

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran memiliki arti yaitu proses mental dan emosional, serta berfikir dan merasakan. Seorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif.¹ Sedangkan menurut Ahmad Sabri disampaikan tentang orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia, dan lebih pantas untuk pemanfaatan alam sekitar. Selain itu, peserta didik juga aktif dalam menjaga kesehatan, peningkatan pengabdian untuk keterampilan, dan berhasil dalam mengimplementasikan pembedaan (terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran).²

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.³ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap; karakter; kepribadian dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan demikian dalam pembelajaran peserta didik ditekankan memiliki kesadaran, motivasi, dan kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya interaksi antara peserta

¹ R. Ibrahim, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2011), 125.

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 34.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

didik terhadap sumber belajar pada lingkungan belajar dan sekitarnya.⁴ Agar tercipta proses belajar dan mengajar yang efektif dan kondusif.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini hanya guru berperan aktif dalam proses pengajaran. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Tidak hanya satu pihak saja yang memiliki peran dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut, akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa selama melalui proses belajar. Dalam hal ini adanya perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah proses belajar.

1) Prinsip-prinsip pembelajaran

Dalam buku *Conditioning of Learning*, dikemukakan tujuh prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. ketujuh prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

a) Perhatian dan Motivasi (*Gaining Attention*)

Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 20.

Dalam proses pembelajaran, perhatian pendidik terhadap peserta didik sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam berjalannya proses kegiatan belajar dan mengajar. Dengan adanya perhatian, peserta didik akan focus terhadap pelajaran yang sedang ditekuni, permasalahan yang sedang dihadapi dan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Peserta didik beranggapan dengan perhatian yang diberikan oleh pendidik, mereka merasa dianggap keberadaannya.

Selain perhatian, motivasi juga sangat penting untuk peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik harus memberi motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam mencapai sesuatu hal. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya.

b) Keaktifan

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk mengasak tingkat keaktifan anak⁵

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika tidak pernah digunakan. Artinya dalam kegiatan belajar diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama. Semakin sering berlatih maka akan semakin paham.

⁵ Saefuddin, usep “Pengertian Pembelajaran Bermakna” 26 Februari, 2020. <http://www.gurusep.com/2015/05/Pengertian-Pembelajaran-Bermakna.html>

c) Keterlibatan Langsung/Pengalaman (*Eliciting Performance*)

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Seseorang sering mengatakan bahwa guru yang paling baik yaitu pengalaman. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam konteks ini, siswa belajar sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Dengan demikian, segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri. Pembelajaran itu akan lebih bermakna jika siswa "mengalami sendiri apa yang dipelajarinya" bukan "mengetahui" dari informasi yang disampaikan guru.⁶

d) Pengulangan (*Stimulating Recall*)

Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri peserta didik. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak peserta didik. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan.

⁶ Wahyuni, "Pembelajaran Bermakna" 26 Februari 26, 2020. <http://Wahyuniazyan.blogspot.co.id>

e) Tantangan (*Presenting The Stimulus*)

Teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.⁷

Belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Agar pada diri anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, *inquiri*, *discovery* juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar.

f) Perbedaan Individual (*Assessing Performance*)

Peserta didik merupakan makhluk individu yang unik yang mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat, bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Pendidik harus memahami perbedaan peserta didik secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaan.

Peserta didik akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap peserta didik juga memiliki perkembangan sendiri-sendiri, maka pendidik dapat memberi pelajaran sesuai dengan temponya masing-masing. Perbedaan

⁷Wahyuni, "Pembelajaran Bermakna" 26 februari 26, 2020. <http://Wahyuniazyan.blogspot.co.id>

individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik.⁸

2) Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah “*education*“. Sedangkan jika didalam bahasa latin disebut dengan “*educatum*” yang kata itu berasal dari kata “E” serta “Duco”, “E” mengartikan perkembangan dari luar dari dalam atau juga perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan “Duco” mengartikan sedang berkembang. Dari sinilah, pendidikan dapat juga disebut ialah sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan diri.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 ialah suatu usaha sadar serta terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar & proses pembelajaran supaya peserta didik dengan secara aktif mengembangkan atau menggali potensi dirinya untuk bisa atau dapat mempunyai kekuatan pengendalian diri, spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian dan juga keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, bagi masyarakat, bagi bangsa, dan bagi Negara.⁹

Pendidikan menurut Wikipedia, pendidikan adalah suatu pembelajaran keterampilan, pengetahuan, juga kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya dengan melalui suatu pengajaran, penelitian dan juga pelatihan.¹⁰

Ki Hajar Dewantara Dikenal juga dengan Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Beliau mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan, yakni tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun yang dimaksud, pendidikan adalah menuntun segala sesuatu atau semua kekuatan kodrat yang terdapat di

⁸ Saefuddin, usep “Pengertian Pembelajaran Bermakna” 26 Februari, 2020. <http://www.gurusep.com/2015/05/PengertianPembelajaranBermakna.html>

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitabang-Depdiknas, 2003).

¹⁰ Saefuddin, usep “Pengertian Pembelajaran Bermakna” 26 Februari, 2020. <http://www.gurusep.com/2015/05/Pengertian-Pembelajaran-Bermakna.html>

dalam diri anak (peserta didik) itu sendiri, supaya mereka sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan juga dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan memberikan jalan dalam menentukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain pendidikan bisa merubah status sosial seseorang, pendidikan menjadikan seseorang dipandang lebih baik daripada yang tidak memiliki pendidikan.¹¹

Ahmad D. Marimba Pengertian pendidikan ialah suatu bimbingan dengan yang dilaksanakan atau dilakukan dengan secara sadar oleh pendidik terdapat perkembangan jasmani serta juga rohani terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik.pendidik kadang ikut andil dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut Stella Van Petten Henderson ialah kombinasi dari pertumbuhan, perkembangan diri serta warisan sosial.¹²

Pendidikan dalam masyarakat masih memiliki kedudukan yang tinggi maksudnya, dalam masyarakat orang yang memiliki pendidikan tinggi terkadang yang dianggap paling pintar. Tidak sedikit juga orang yang memiliki pendidikan tinggi dijadikan sebagai panutan orang lain dan sebagai tempat dalam menentukan dalam mengambil suatu keputusan tertentu. Apalagi yang masih hidup dilingkungan pedesaan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat dari lembaga formal maupun non formal. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia.

¹¹ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 8.

¹² Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press,2009), 9.

a) Tujuan Pendidikan

Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang mengenai sistem pendidikan nasional yang dijelaskan mengenai tujuan pendidikan yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan juga menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Jika kita mendapatkan pendidikan, maka kita akan mempunyai motivasi untuk menjadi seseorang yang lebih baik dalam segala aspek dalam kehidupan. Pendidikan adalah salah satu jalan untuk memajukan bangsa ini dengan mencerdaskan generasi penerus bangsa yang dimulai dari masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

b) Fungsi pendidikan

Pendidikan tentu memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi manusia. Berikut beberapa fungsi pendidikan menurut para ahli secara umum.

- (1) Mengembangkan kemampuan diri menjadi lebih baik.
- (2) Membentuk watak, karakter, dan kepribadian agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat.
- (3) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- (4) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik demi kepuasan pribadi dan kepentingan masyarakat.
- (5) Menjadi sumber-sumber inovasi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat¹⁴

¹³ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 15.

¹⁴ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 18.

c) **Jenis-jenis pendidikan**

Secara garis besar, terdapat dua macam pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:

(1) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diadakan oleh pemerintah ataupun swasta dalam bentuk sekolah yang dalam pengaplikasiannya memiliki jenjang tertentu. Yakni mulai dari pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTS, SMA/SMK, sederajat), pendidikan perguruan tinggi.

(2) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan diluar pendidikan formal. Pendidikan ini dilakukan secara terstruktur, seperti: les kesenian, les bakat, les keterampilan dll.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁵

(1) *al-Tarbiyah*

Kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *Pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua*, *rabbiya-yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Penggunaan kata *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S. Al Israa’/15:24).¹⁶

(2) *al-Ta’lim*

Istilah *al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

belum kamu ketahui”. (Q.S. Al Baqarah/2:151).

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.¹⁷

(3) *al-ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

ادي ربي فاحسن تآديبي (رواه العسكري عن علي)

Artinya : “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku”. (H.R. al-Askary dari Ali r.a).

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.¹⁸

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 29.

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), 5.

Pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun prang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁰

Pendidikan Islam memberikan bekal untuk manusia dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam kehidupannya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang sudah tertanam dalam hati dan fikiran manusia agar dalam menjalani kehidupannya manusia tidak salah dalam mengambil langkah. Agar mampu hidup berdampingan baik itu dengan sesama manusia, hewan, dan lingkungan tanpa mengurangi harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berbudi dan berakal.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan dan memindahkan nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia dalam beramal di dunia dan menarik

¹⁹ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), 8.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 5.

hasil di akhirat.²¹ Generasi muda sebagai pengganti dan penerus bangsa harus mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sesamanya yang ada dilingkungan sekitar. Tentunya dengan peranan yang bernilai positif dalam keberlangsungan untuk hidup didunia maupun diakhirat tanpa merugikan yang lainnya.

Dasar hukum penyelenggaraan pendidikan agama Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “ Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah:11).

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 4.

Kandungan dari ayat diatas yaitu wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasulnya serta melaksanakan syariatnya, bila kalian diminta agar sebagian dari kalian melampirkan majlis untuk sebagian yang lain, maka lakukanlah, niscaya Allah akan melampirkan kalian didunia dan akhirat. Bila kalian (wahai orang-orang yang beriman) diminta agar bangkit dari majlis kalian untuk suatu hajat yang mengandung kebaikan bagi kalian, maka bangkitlah. Allah akan meninggikan kedudukan orang-orang beriman yang ikhlas diantara kalian. Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhaan. Allah maha melihat terhadap amal-amal kalian, tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya, dan Dia akan membalas kalian atasnya.²²

Atau dasar ayat dalam Al-Qur'an pada surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۖ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

²²Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 240.

orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl:125).

Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijaksana yang telah Allah wahyukan kepadamu didalam Al-Qur'an dan Hadits. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan. Dan sesungguhnya engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah²³

Kandungan makna ayat Al-Qur'an diatas mengindikasikan bahwa dalam ajaran agama Islam perlu adanya sebuah metode atau cara yang harus digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Perlu adanya sistem pendidikan yang fungsinya mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan agar tercipta proses timbale balik antara pendidik dengan peserta didik. Makna ini juga sesuai dengan fitrah manusia dilihat dari aspek sosio-psikologis yaitu makhluk yang ingin tahu, perlu berkembang, membutuhkan informasi, dan memiliki sifat *insaniyah* yang membutuhkan tuhan, maka sudah barang pasti pendidikan Islam mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fitrah tersebut.

²³ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 107.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, serta berbangsa sebagai bekal pendidikan kejenjang selanjutnya. Pendidikan agama Islam yang mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.²⁴

d) Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan menurut Al-Abrasyi diantaranya sebagai berikut:

- (1) Pembinaan akhlak
- (2) Menyiapkan peserta didik untuk hidup didunia dan akhirat
- (3) Penguasaan ilmu
- (4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.²⁵

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi:

- (1) Bahagia di dunia dan akhirat
- (2) Menghambakan diri kepada Allah
- (3) Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
- (4) Akhlak mulia.

e) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan diri mereka sendiri. Dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah antara lain: Al-Qur'an, Hadits, ilmu tauhid

²⁴ Irpan Abdul Gafar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran PAI* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 33.

²⁵Hidayat, "Tujuan Pendidikan Islam" 3Maret, 2020. <http://hidayatulhag.wordpress.com/2008/06/14/tujuan-pendidikan-islam>.

keimanan, ilmu fiqih, akhlak, dan tarikh Islam. Dan apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

- (1) Pengajaran Al-Qur'an. pengajaran ini bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
- (2) Pengajaran Hadits, pengajaran ini bertujuan agar siswa dapat membaca Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu saja yang dimasukkan dalam materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
- (3) Pengajaran keimanan/akidah. Pengajaran tersebut berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, yang dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
- (4) Pengajaran akhlak. Pengajaran ini mengarah pada pembentukan jiwa, cara individu bersikap dalam kehidupannya, pengajaran ini bertujuan agar setiap peserta didik yang diajar dapat terbentuk karakter akhlak terbaiknya.²⁶
- (5) Pengajaran fiqih/syariah. Pengajaran yang mengajarkan tentang bentuk hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, serta ijma' ulama ini bertujuan agar para peserta didik yang diajar dapat mengetahui dan memahami dasar hukum-hukum Islam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran syariah terbagi menjadi dua yaitu: amalan muamalah yang

²⁶ Zuhairi dan Abdul Ghafur, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 48.

berhubungan dengan sesama dan amal ubudiyah kepada Allah.²⁷

- (6) Pengajaran sejarah dan kebudayaan Islam. Pengajaran ini bertujuan agar para peserta didik dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangannya mulai dari awal kemunculannya hingga masa sekarang, sehingga para peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.²⁸

f) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari disekolah baik yang umum maupun yang khusus. PAI mempunyai karakteristik yang membedakan dengan pelajaran lain diantaranya:

- (1) Dalam bidang agama

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama disamping mengakui adanya pluralism sebagai pernyataan, juga mengakui adanya universalisme. Yakni mengajarkan kepercayaan kepada tuhan dan dihari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak kepada keselamatan. Dalam agama Islam menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap sesama umat beragama Islam maupun non Islam, pemaaf, tidak memaksakan kehendak sendiri.

- (2) Dalam bidang ibadah

Karakteristik ajaran agama Islam dikenal dengan konsepsinya dalam bidang ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mentaati segala perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Tugas manusia didunia ini pada hakikatnya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah sebagai sang pencipta semesta.²⁹

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 7.

²⁸ Zuhairi dan Abdul Ghafur, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 48.

²⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 77.

(3) Dalam bidang akidah

Karakteristik Islam yang dapat diketahui dalam bidang akidah ini bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun.

(4) Dalam bidang ilmu dan kebudayaan

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Akomodatif dalam menerima berbagai masukan dari luar, tapi bersamaan itu Islam juga selektif yakni tidak begitu saja menerima semua jenis ilmu dan kebudayaan yang tidak begitu penting. Melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.

(5) Dalam bidang pendidikan

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan diatas, Islam juga mempunyai ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Dan berlangsung sepanjang hayat. Semua aspek pendidikan dapat dipahami dalam Al-Qur'an yang didalamnya dapat dijumpai berbagai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, pembinaan, nasihat.

(6) Dalam bidang ekonomi

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dipahami dari konsepnya dalam bidang kehidupan. Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat dan kehidupan akhirat dicapai dengan dunia. Orang yang baik

adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang.³⁰

2. Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-Dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Menurut Jean Piaget: *Intelligence* diartikan sama dengan kecerdasan yaitu seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Menurut Agus Efendi kecerdasan yaitu: Kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketiadaan arahan dan pengajaran yang sempurna. Pendekatan kebiasaan yang dipelajari terhadap pemecahan masalah, keterampilan dalam menganalisis, pembangunan kembali hubungan-hubungan mental, kemampuan menggunakan ilmu dengan efektif, apa yang dapat kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui.³¹

Amstrong berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan anak belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Sedangkan Super dan Cites dalam Dalyono mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.³² Hal ini didasarkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungan yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menguasai diri dengan lingkungannya demi kelestarian hidupnya, hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan tetapi juga untuk

³⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 79.

³¹ Sisrazeni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar" *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol, 3 No. 2, 2018, hlm 322.

³² Meli Yuliani " *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs Perguruan Diniyyah Putri Lampung*" (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung: 2012), 25.

perkembangan pribadinya karena itu manusia harus belajar dari pengalaman.

Kecerdasan dalam fungsinya bukanlah kemampuan secara genetic yang dibawa sejak lahir melainkan kemampuan yang diperoleh dari hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh. Kecerdasan merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran atau kepandaian seseorang.

Menurut Gardner yang diambil dari bukunya Nana Syaodih Sukmadinata yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* menjelaskan dan membagi kecerdasan menjadi tujuh macam yaitu:

- 1) Kecerdasan linguistic
- 2) Kecerdasan logis matematis
- 3) Kecerdasan ruang visual
- 4) Kecerdasan musical
- 5) Kecerdasan kinestetik (gerakan fisik)
- 6) Kecerdasan interpersonal (hubungan sosial)
- 7) Kecerdasan intrapersonal (kerohanian).³³

Kecerdasan tersebut dijabarkan sebagai berikut: kecerdasan linguistic yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Kecerdasan logis-matematis yaitu kemampuan berfikir (nalar) dan menghitung, berfikir logis dan sistematis. Kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan berfikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan.

Kecerdasan musical yaitu kemampuan mengubah atau menciptakan lagu dapat bernyanyi dengan baik atau memahami dan mengapresiasi music serta menjaga ritme. Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan menggunakan dengan tubuh secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan barang serta dapat mengemukakan gagasan dan emosi. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan menganalisis diri sendiri, membuat rencana dan membuat tujuan yang akan dicapai.

Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, kecerdasan itu meliputi tiga pengertian,

³³ Syaodih Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 96-97.

yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.³⁴

b. Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa Prancis *emotion*, dari kata *emouvoir*, yang berarti kegembiraan. Adapun akar kata emosi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Ditambah awalan “e-“ untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.³⁵

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* menjelaskan tentang macam-macam emosi yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi.
- 5) Cinta: kasih, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati.

Dengan demikian perasaan dan emosi merupakan suasana batin bagi seseorang yang suatu saat akan mengalami. Perasaan berkenaan dengan suasana batin yang tenang, tersembunyi dan tertutup, seperti: senang-tidak senang, suka-tidak suka.³⁶

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James emosi

³⁴ LN Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 106.

³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 7.

³⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), Cet. Ke 22, 49.

adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.³⁷ Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- 2) Mengelola Emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelola emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
- 3) Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.
- 4) Mengenali emosi orang lain yaitu empati yaitu mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 5) Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.³⁸

Menurut Darwis Hude emosi adalah gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta mewujudkan dalam ekspresi tertentu.³⁹ Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan yang diperoleh dari luar dan dari dalam diri individu. Seperti contoh emosi gembira mendorong suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih seseorang mendorong berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

³⁷ Safaria Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 11.

³⁸ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010), 162.

³⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Lingkar Selatan : Pustaka Setia, 2013), 24.

Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting kehidupan manusia, Karena emosi merupakan sebagai motivator perilaku seseorang, sehingga dapat meningkatkan serta mengganggu perilaku seseorang tersebut.

Menurut Ary Ginanjar emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan dan emosi juga ternyata salah satu penggerak : bukti bukti menunjukkan nilai – nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosioanl. Sementara itu, Chaplin mendefinisikan emosi adalah suatu keadaan yang terangsang dari organism mencakup perubahan-perubahan yang di dasari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa emosi ialah suatu perasaan (efek) yang mendorong seseorang untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, sehingga berpengaruh pada perilakunya hal ini lah yang disebut sikap.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki siswa untuk memotivasi diri, mengenali dan mengelola emosi diri dan orang lain (empati), ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan diri dari menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa, membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Istilah kecerdasan emosional dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain:

- 1) Empati
- 2) Mengendalikan amarah
- 3) Kemandirian
- 4) Kemampuan menyesuaikan diri
- 5) Kemampuan menyelesaikan masalah
- 6) Ketekunan
- 7) Kesetiakawanan

⁴⁰Ali Mohammad dan Mohommad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 62.

- 8) Keramahan
- 9) Sikap hormat.⁴¹

Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologi yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Menurut Sumardi kecerdasan emosional atau emotional intelligence adalah “Kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar. Sedangkan menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.⁴²

Sedangkan menurut pakar definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Menurut definisi ini, kecerdasan emosional mempunyai empat dimensi, yaitu:

- 1) Mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi
- 2) Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual
- 3) Memahami dan menganalisa emosi
- 4) Mengelola emosi.⁴³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

- 1) Faktor interna

Faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya.

- 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Menurut Hurlock perkembangan emosi pada faktor kematangan dan faktor

⁴¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 45.

⁴³ Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 7-9.

belajar.⁴⁴ Kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara:

- a) Menyediakan lingkungan yang kondusif
- b) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- c) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- d) Membantu peserta didik menemukan solusi pada setiap masalah yang dihadapinya.
- e) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran secara optimal, baik secara fisik, sosial maupun emosional.
- f) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang bersifat negatif.
- g) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam proses pembelajaran.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan jurnal dan skripsi yang dijadikan sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga mempermudah hasil penemuan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar”. Jenis penelitian ini termasuk kepada penelitian korelasional dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah Mahasiswa semester II Jurusan Bimbingan Konseling adapun sampel penelitian diambil dengan menggunakan *simple random sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 45 orang Mahasiswa dan Data tentang hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada Mahasiswa

⁴⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2008), 156.

⁴⁵ Melani Fauziah Fitry “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMAN 12 Pekanbaru*” (skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019), 35.

yang menjadi sampel penelitian. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional(Ha) dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional Mahasiswa.⁴⁶

Penelitian ini memiliki variabel yang berbeda dengan penulis. Variabel x yakni pola asuh orang tua dan variabel y_1 yakni kecerdasan emosional, y_2 sikap keberagamaan mahasiswa batusangkar. Sedangkan milik penulis yaitu variabel x pembelajaran pendidikan agama Islam dan variabel y_1 kecerdasan emosional. Namun memiliki kesamaan pada variabel y_1 .

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Heriyanto dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Surat An-Naba’ Santri Kelas 1 A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer yaitu data yang bersumber dari responden, dan data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari dokumentasi sekolah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 21 santri dikelas 1 A Madrasah Aliyah.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap hafalan Al-Qur’an Surat An-Naba’. Dilihat dari hasil perhitungan kecerdasan emosional santri kelas 1 A madrasah Aliyah tergolong tinggi atau baik sebanyak 4 santri (19%), tergolong sedang sebanyak 14 santri (67%), tergolong rendah sebanyak 3 santri (14%). Hafalan Al-Qur’an Surat An-Naba’ santri kelas 1 A madrasah Aliyah tergolong tinggin atau baik sebanyak 4 santri (19%), tergolong sedang sebanyak 13 santri (62%), tergolong rendah sebanyak 4 santri (19%). Dan dapat dilihat dari perhitungan phi lebih besar

⁴⁶ Sisrazeni, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol, 3 No. 2, Tahun 2018, 314.

daripada “r” table. Baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% yaitu $0,433 < 0,843 > 0,549$.⁴⁷

Penelitian ini memiliki variabel x yaitu kecerdasan emosional sedangkan variabel y yaitu meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Yang mana penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana tingkatan hafalan yang dimiliki siswa, berbeda dengan skripsi penulis yang mana variabel x yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan variabel y yaitu kecerdasan emosional, penulis lebih menitikberatkan kepada kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dengan pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsito Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada 2016, meneliti dengan judul “Hubungan Antara Sikap Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Pekanbaru”. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI dengan hasil kolerasi sebesar 0,775 lebih besar dari taraf signifikan 1% 0,23 dan pada taraf 5% 497. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 di tolak.⁴⁸

Penelitian ini memiliki variabel yang berbeda dengan penulis yaitu variabel x sikap belajar sedangkan variabel y prestasi belajar siswa. Kesamaan dengan penulis terletak pada pembelajaran agama Islam yang menjadi variabel dari penulis.

4. Hasil penelitian dari Eny Fatimatusuhro Pahlawati dengan judul penelitian “Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang”. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Instrument pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Subyek penelitiannya adalah siswa usia 11 dan 12

⁴⁷ Heriyanto Ahmad “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An-Naba' Santri Kelas 1 A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*” (skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 11.

⁴⁸ Warsito, “*Hubungan Antara Sikap Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Negeri Pekanbaru*” (skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 12.

tahun berjumlah 46 anak, sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian populasi. Dari data yang telah terkumpul, lalu diolah dan dianalisis dengan rumus “r” product momen. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan agama Islam di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang dikategorikan cukup dengan besaran angka 70,35. Tingkat kecerdasan emosional siswa usia 11 dan 12 tahun MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang dikategorikan cukup dengan besaran angka 65,11. Adapun besaran angka korelasi kedua variabel berkorelasi dalam besaran angka 0,519 berada di atas taraf signifikansi 5% = 0,291 dan 1% = 0,276. Bila didasarkan pada tabel interpretasi nilai “r” dapat dinyatakan ada hubungan yang cukup.⁴⁹

Variabel dalam penelitian ini sama dengan peneliti yaitu variabel x pendidikan agama islam, dan variabel y kecerdasan emosional siswa. Perbedaannya dalam penelitian ini yaitu ditujukan kepada siswa yang berumur 11 dan 12 yang berjumlah 46 anak yang menjadi subjek dalam penelitian, sedangkan subjek dari penelitian penulis yaitu kelas VIII MTs Sunan Prawoto yang berjumlah 64 siswa.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baghdad Afero dengan judul “Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa. Metode penelitian menggunakan metode survey eksplanasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket (kuesioner) dengan model skala likert. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden adalah siswa salah satu sekolah menengah kejuruan di kota cimahi sebanyak 264 orang didapat dari teknik pengambilan sampel. Jenis pengambilan sampel acaksederhana (*random sampling*). Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Adapun pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 21,85%. Dengan demikian kemandirian belajar

⁴⁹Fatimatusuhro Eny Pahlawati, Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang, Sumbula, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2017, 456.

siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional.

Penelitian ini memiliki variabel x kecerdasan emosional dengan variabel y kemandirian belajar siswa. yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan kemandirian siswa dalam belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain, yang diimbangi dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mana memiliki variabel x pembelajaran pendidikan agama islam dan variabel y kecerdasan emosional, yang mana dari penelitian ini lebih mengedepankan perubahan sikap yang dimiliki oleh siswa.⁵⁰

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti. Pertautan antarvariabel tersebut, kemudian dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian.⁵¹

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan korelasi /hubungan variabel bebas (pembelajaran pendidikan agama Islam) dengan variabel terikat (kecerdasan emosional).



⁵⁰ Afero Baghdad, Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa di SMK Cimahi, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1 No. 1, Agustus 2018, 215-223

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena hasil yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang telah diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut hipotesis yang penulis ajukan adalah:

“Ada hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di madrasah tsanawiyah (MTs) sunan prawoto”

Ha = Ada hubungan positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di madrasah tsanawiyah (MTs) sunan prawoto.

H₀ = Tidak ada hubungan positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di madrasah tsanawiyah (MTs) sunan prawoto.